

SERAPIUM PUNYA CERITA



SERAPIUM PUNYA CERITA
Kumpulan Cerpen
Oleh: Serapium
Copyright © 2014 by (Serapium)

**“ Serapium- Komunitas pembaca buku yang
bernaung di kaskus. Bisa ditemui di @kaskus66
atau <http://www.kaskus.co.id/forum/66> ”**

Editor Puspa Sari Ayu Yudha
Desain sampul Iwan H

Diterbitkan melalui:
www.nulisbuku.com

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Secangkir Kopi untuk Tuhan | 11 |
| Kisah Di Balik Hujan | 30 |
| Amy | 47 |
| Kado Untuk Alice | 58 |
| The Chronicle of Shapeshifter Hiren si Licik | 70 |
| Saat Malam Tanpa Bintang | 87 |
| Koleksi Tanda Tangan Penulis | 98 |
| Jika Cinta Punya Masa Berlaku | 109 |
| Mencintaimu | 128 |
| Senja Merah Jambu Untuk Pacarku | 139 |
| Harta Paling Berharga | 147 |

Secangkir Kopi untuk Tuhan

Oleh Dannie Shan

Aku sedang mengepel lantai, ketika pria berjanggut kambing itu masuk ke kedai kopiku. Lonceng kecil di atas pintu berdenting ketika ia membukanya. Wajahnya tampak sumringah, kontras sekali dengan cuaca di luar yang muram dan berkabut. Pagi ini penampilannya terlihat kasual, seperti biasa. Ia memakai jaket *windbreaker* hitam dengan dalaman kemeja flanel kotak-kotak merah. Bawahannya, ia memakai jin betel dan *sneakers* hitam. *Sling bag* coklat tersampir di bahunya. Rambutnya yang lurus panjang hingga dagu sengaja dibuat berantakan menggunakan gel super lengket

yang sedang populer di kalangan anak muda belakangan ini.

Sekilas penampilannya terlihat seperti mahasiswa tahun akhir, yang tamat segan, DO pun tak mau. Tetapi sebenarnya pria berjanggut kambing dan bertubuh kurus tinggi ini adalah guru TK. Setidaknya, begitu yang ia katakan padaku. Dan aku tidak percaya. Tetapi meskipun begitu, aku sangat menyukainya. Ia adalah satu-satunya pelanggan setia kedai kopiku.

Kedai kopiku hanyalah kedai kopi kecil terletak di kawasan Andalas. Terapit di antara studio foto dan toko komputer, membuat kedai kopi yang kuberi nama Grizzly's Coffee ini makin tak mencolok. Dan jika kau masuk, takkan kau temukan apa pun yang istimewa dari kedai kopiku. Hanya ruangan kecil bernuansa coklat seluas 42 m². Di tengah ruangan terdapat dua meja dengan empat kursi yang mengelilinginya. Sementara di ujung ruangan, tepat di seberang pintu masuk ada meja konter dan lima kursi tinggi yang berjejer di depannya. Di belakang meja konter berdiri lemari besar dengan ceruk di bagian tengahnya. Di ceruk itu terdapat peralatan untuk membuat kopi, pemanggang roti, dan cangkir-cangkir kopi.

Interiornya amat sederhana. Hanya ada pot bunga teronggok di sudut ruangan dan dua lukisan yang kubeli murah dari pelukis jalanan Pasar Raya menggantung di dinding. Tak ada televisi, hanya ada *CD player* dan ampli *portable* serta sepasang *speaker*

yang kuletakkan di belakang meja konter, dekat lemari.

Di sebelah kanan meja konter ada pintu yang menghubungkan kedai dengan dapur yang merangkap gudang. Tak ada WC atau semacamnya. Jadi kalau tiba-tiba ingin kencing setelah minum terlalu banyak *ice coffee*, maka kau harus segera berlari ke masjid di seberang jalan. Kurang etis memang, menggunakan WC masjid hanya untuk menumpang kencing. Tapi setidaknya masih lebih baik ketimbang mengetuk pintu rumah seseorang, seperti pengantar paket, lalu meminta izin untuk memakai kamar mandi mereka.

Tak banyak pengunjung yang datang ke kedai kopiku. Selain karena tempatnya yang kecil dan sederhana, kopi buatanku juga tidak terlalu enak. Orang-orang yang datang ke kedai hanya menjawab “lumayan” saat kutanya bagaimana rasa kopi buatanku. Satu-satunya orang yang berpikir bahwa kopi buatanku benar-benar enak dan menjadikan kedai kopiku sebagai tempat wajib dikunjungi setiap hari adalah pria berjanggut kambing itu.

“Seperti biasanya, Bos!” tiba-tiba pria janggut kambing itu meneriakiku. Ia telah menduduki tempat favoritnya, kursi paling tengah di depan meja konter.

“Kau tak perlu berteriak seperti itu. Kau pikir ini tempat pacuan kuda?” Aku balik meneriakinya.

Ia hanya membalasku dengan cengiran khasnya yang persis seperti kuda *kebelet* kawin.

Aku lalu membereskan peralatan pelku. Ketika itulah mataku tertumbuk pada jalanan di luar jendela. Jalanan tampak padat oleh kendaraan. Anak-anak berangkat sekolah, mahasiswa yang pergi ke kampus, pekerja yang dalam perjalanan menuju kantor, semuanya tumpah ruah di jalanan. Masyarakat kota Padang sepertinya tak terlalu ambil pusing dengan cuaca yang terlihat tak terlalu bersahabat. Aku bisa mendengar suara klakson, sumpah serapah, dan bunyi peluit polisi lalu lintas, berusaha mengurai kemacetan yang tumpang-tindih.

.